

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi.¹

Modal awal dalam sebuah pemahaman yang benar tentang pendidikan, harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan.²

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong

¹ TAS'ADI, R. *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*. Ta'dib.2016. 17(2), 189-198.

² Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250.

pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.³

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan.⁴

Pendidikan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar bisa ditransformasikan kepada generasi berikutnya.⁵

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru. Hal itu karena guru adalah pelaksana teknis dari proses administrasi pendidikan. Oleh karena itu guru dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setidaknya dari guru keberhasilan pendidikan itu diharapkan. Pendidik (guru) memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. tanpa kelas, gedung, peralatan

³ Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. UIN-Maliki Press.54

⁴ Ondi Soeandi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*.(Bandung : PT Refika Aditama, 2015),h. 1

⁵ Alimni, & Hamdani, H.” *Peran Wanita Dalam Dunia Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW*”. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2021. 3(2), 53-62.

dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walau dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.⁶

Keberadaan pendidik dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi dari peserta didiknya. Hal ini bisa dilaksanakan melalui berbagai upaya serius dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan peseserta didiknya baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.⁷

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁸

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru mendefinisikan lebih spesifik bahwa kompetensi sebagai perpaduan dari

⁶ Rina Meiliani, "Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari," (Tesis Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 4

⁷ Farhan, M. (2018). *Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 1(1), 85-96.

⁸ Sarjana, S., & Khayati, N. (2016). *Pengaruh etika, perilaku, dan kepribadian terhadap integritas guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1(3), 379-393.

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁹

Kompetensi meliputi persyaratan apa yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu, untuk mengatur tugas yang berbeda dalam pekerjaan, untuk mengatasi kendala yang ada, untuk menghadapi tanggung jawab dan harapan dari lingkungan pekerjaan, termasuk bekerjasama dengan orang lain.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.¹⁰

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran. Penguasaan materi menjadi syarat mutlak karena gurulah yang menjadi sumber pokok pembelajaran di kelas. Proses transfer ilmu

⁹ Julita, Widya Dwintari. *Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 2017. 7(2), 51-57.

¹⁰ Muhammad Huda, " *Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa*. Jurnal penelitian, 2017.11(2), 237-266.

pengetahuan tidak akan dapat dilakukan apabila dari guru sendiri tidak menguasai materi yang diembannya.¹¹

Guru sebagai pelaksana utama dalam pendidikan harus mampu mencetak generasi penerus bangsa yang tidak hanya pandai, cerdas tetapi juga berkarakter. Disinilah peran seorang guru dipertanyakan manakala kita melihat fenomena kasus-kasus korupsi dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh para pejabat Negara. Mereka semua adalah “produk-produk pendidikan” yang pandai, cerdas tetapi tidak memiliki karakter yang mencerminkan manusia berbudi dan beradab. Jadi tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai, cerdas, tetapi juga bermoral.

Para pakar juga sepakat menyebutkan bahwa pendidik merupakan orang yang memiliki tingkat kedewasaan sehingga mampu memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga bertambah tingkat kedewasaannya. Kedewasaan disini bukan hanya diartikan bertambah usia peserta didik, namun lebih diartikan sebagai peningkatan dari aspek psikologis, emosional, dan inteligen daripada peserta didik.¹²

Tanpa guru apa jadinya wajah bangsa ini, karena di tangan gurulah akan lahir generasi-generasi emas yang akan menjadi penerus bangsa dan tanah air

¹¹ Famahato, Lase, (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Profesional*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila, 11(1).91

¹² Farhan, M. (2018). *Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 1(1), h, 85-96.

tercinta ini. Jangan sampai kita melahirkan generasi dibawah generasi yang lemah, generasi bodoh moral dan akhlakunya.¹³

Kedudukan pendidikan yang demikian mulia diperkuat dengan penghargaan berupa strata sosial yang tinggi dalam masyarakat. Posisi pendidik di masyarakat selalu diberikan penghormatan karena kualitas keilmuan dan pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Hal ini merupakan bentuk apresiasi besar dari masyarakat terhadap profesi pendidik. Sehingga tugas sebagai pendidik merupakan profesi yang sangat mulia.

Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki berbagai kompetensi yang melekat pada dirinya supaya sukses dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik diartikan seperangkat hal yang harus dimiliki pendidik dalam rangka untuk menjalankan tugas dan profesinya dengan baik. Dalam hal ini kompetensi sangat diperlukan untuk menopang profesionalitas sebagai pendidik. Dimana pendidik merupakan profesi yang sangat berpengaruh terhadap maju tidaknya suatu bangsa karena memiliki tugas utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga memiliki tingkat keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, serta keilmuan sebagaimana diamanahkan oleh tujuan pendidikan nasional.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas seorang guru tidak hanya sekedar transfer ilmu saja, tetapi tugas dan peran guru sebagai pembimbing, mengarahkan, melatih agar menjadikan peserta didik yang bermoral. Namun, Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, baik dari

¹³ Meiliani,” Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy’ari,”h.5

kalangan pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Masyarakat pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan karna memang ada sebagian oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etikanya.

Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.¹⁴

Etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena “Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku; memiliki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.”

Dari satu sisi, etika membicarakan suatu fakta apa adanya tentang nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya, ini dinamakan dengan etika deskriptif, sedangkan menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini, merupakan sebuah penekanan dari etika normative.¹⁵

¹⁴ Tanyid, M. (2014). *Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan*. Jurnal Jaffray, 12(2), 235-253

¹⁵ Djuwita, P. (2017). *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*. JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(1), 27-36.

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. “Hampir semua orang dikenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan mendidik anak mereka dengan baik dan sopan sesuai dengan etika yang baik.

Bila pendidikan sekolah di Indonesia ingin maju, salah satunya dibutuhkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan penuh dedikasi. Kenyataan di lapangan masih banyak pendidik yang belum termotivasi untuk meningkatkan profesionalismenya karena kemampuan yang sangat minim.

Dalam hal ini pemerintah perlu turun tangan mengangkat martabat pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan mengangkat martabatnya, mereka akan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan berkonsentrasi untuk mendidik anak bangsa sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁶

Kepribadian terdiri dari karakteristik, pola pemikiran, perasaan, dan perilaku, yang membuat seseorang menjadi unik. Setiap individu memiliki pola

¹⁶Bachtiar, M. Y. *Pendidik dan tenaga kependidikan*. Jurnal Publikasi Pendidikan.2016. 4, 197.

kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada satupun yang sama antara satu dengan yang lainnya.

Dapat disimpulkan kepribadian menunjukkan keunikan diri seorang individu tentang segala sesuatu yang ada pada dirinya yang menjadikannya berbeda dengan individu lain. Setiap individu memiliki karakter berbeda-beda, begitupun dengan seorang guru memiliki gaya kepribadian, gaya mengajar, dan gaya belajar yang berbeda. Pola kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru perlu diidentifikasi karena pendidik sebagai contoh bagi peserta didiknya.¹⁷

Ada banyak macam malpraktek yang dilakukan oleh guru. Diantaranya, seorang yang berani mengajar di depan kelas walau tidak mempunyai kualifikasi untuk mengajar. Banyak guru yang lulusan non kependidikan tetapi nekad menjadi guru, karena kalah bersaing di bidang yang lain. Tindakan kekerasan adalah jenis malpraktek yang lain. Kekerasan bisa berupa verbal maupun fisik. Kita semua sepakat tidak diperkenankan adanya kekerasan, dengan alasan apapun apalagi di dunia pendidikan. Banyak oknum guru yang melakukan tindakan tercela dan terlibat dalam berbagai kasus. Berita mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan guru kepada para muridnya masih saja terus bermunculan.

Akhir-akhir ini guru menjadi sorotan publik, banyaknya berita beredar mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan guru kepada para muridnya masih saja terus bermunculan. Berita distasiun televisi kasus guru yang marah di tegur muridnya saat merokok di salah satu sekolah menengah pertama

¹⁷ Nilma, Zola & Mudjiran, "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru".Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2020, 6(2). 90

Jogjakarta mengakibatkan murid dan guru beradu hantam. Kasus pemukulan guru terhadap siswa di SMPN 49 Surabaya, Kemudian kasus selanjutnya korban pencabulan yang dilakukan AM (33), seorang ASN guru agama SMPN di Batang yang mencapai 35 orang.¹⁸

Oleh sebab itu citra guru sebagai “*Qudwah*” sedikit demi sedikit terkikis, guru tidak lagi disegani, dihormati, ditaati, dipatuhi karena teladan yang selama ini dicontohkan tidak sesuai dengan yang diajarkan. Bagaimana kita ingin mencapai dari pada tujuan pendidikan Islam. Mencetak generasi berakhlakul karimah, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi insan yang kamil. Jika etika guru masih jauh dari nilai nilai Islam. Maka dari itu, guru harus lebih banyak lagi belajar etika pergaulan dan batasan-batasan bergaul dalam dunia pendidikan.

Pada lingkup lembaga pendidikan, guru harusnya mengetahui sampai batas mana pergaulan yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Etika dalam perkembangannya pun sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan cara budaya serta adat istiadat.¹⁹

Islam sebagai agama yang memuat nilai dan keteraturan dalam bertindak, dapat dijadikan acuan bagi pemeluknya dalam berperilaku. Ajaran

¹⁸ Afzal Nur Iman, “detiknews-Korban Pencabulan Guru Agama di SMPN Batang Menjadi 35 Orang” diakses pada 29 November 2022 dari <https://news.detik.com/berita/d-6277988/korban-pencabulan-guru-agama-di-smpn-batang-jadi-35-orang>

¹⁹ Alimni., Amin, A., & Faaris, M. (2021). Pengaruh sistem Full Day school terhadap pembentukan karakter toleransi di MI PLUS Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 3(1), 52-64.

islam diajarkan bagaimana seseorang mampu mewujudkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Ajaran islam menawarkan tuntunan dan bimbingan agar manusia senantiasa menjaga fitrahnya pada jalan yang lurus yang ditunjukkan oleh Tuhannya. Fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir, menjadi sebuah kendali yang senantiasa mengarahkan jiwa untuk kembali pada kebenaran, serta menjadi kompas ketika tersasar dari nilai-nilai kefitrahannya.²⁰

Etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Begitu pula seorang guru harus memiliki etika sebagai penangkal dari kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyeleweng agar tidak jadi berbuat menyeleweng. Maka diperlukan peraturan sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang dijalani. Hal ini yang kemudian disebut dengan kode etik profesi.²¹

Selain berpedoman dari kode etik guru yang telah ada, guru hendaknya melihat kembali pada tokoh-tokoh intelektual muslim terdahulu yang bergelut dalam pendidikan Islam. Ada banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam, namun disini penulis memilih salah satu tokoh yang sangat terkemuka yaitu K.H Hasyim Asy'ari, Sebagai seorang pendidik tokoh tersebut sangat patut dijadikan teladan oleh para guru.

Tokoh cendikiawan muslim yang kiprahnya tidak diragukan lagi dalam dunia pendidikan, yakni KH. Hasyim Asy'ari. ulama besar yang berkiprah dalam

²⁰ Pradana, A. U., & Aini, A. Z. (2021). *Kode Etik Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jurnal Syntax Transformation, 2(01), 13-21.

²¹ Alamsyah, A, dkk. (2022). *Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Perilaku Kerja Tenaga Pendidik*. 1, 284–289

dunia pendidikan, dan sudah banyak melahirkan ulama-ulama penerus dan penegak dienul Islam. KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga Pendiri ormas Islam yaitu Nahdatul 'Ulama (NU) yang sangat berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. penulis ingin mengkaji pemikiran tokoh tersebut dalam berbentuk Tesis dengan judul "Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif KH. Hasyim 'Asy'ari terhadap Kompetensi Kepribadian Guru".

B. Identifikasi Masalah

Dalam mewujudkan suatu etos kerja yang baik, sebagai seorang pendidik haruslah menjalankan profesi sesuai dengan kode etik yang ada, dari latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran pendidik dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, sehingga melewati batasan-batasan yang ada.
2. Rendahnya kesadaran guru dalam penguasaan kompetensi kepribadian.
3. Oknum guru yang tidak menjalankan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku.
4. Oknum guru yang melakukan pencabulan terhadap siswanya.
5. Kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru pada satuan pendidikan

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah dan membatasi beberapa masalah yang menjadi fokus kajian atau pembahasan dalam penelitian nanti yaitu: konsep etika pendidik perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam buku etika guru dan

murid kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim yang difokuskan pada pembahasan bab V dan VI tentang etika pendidik terhadap profesi dan etika pendidik terhadap peserta didiknya.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etika pendidik terhadap profesi menurut K.H Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana etika pendidik terhadap peserta didik menurut K.H Hasyim Asy’ari?
3. Bagaimana kontribusi konsep etika pendidik perspektif K.H Hasyim Asy’ari terhadap kompetensi kepribadian guru?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Mendeskripsikan konsep etika pendidik terhadap profesi menurut K.H Hasyim Asy’ari.
2. Mendeskripsikan konsep etika pendidik terhadap peserta didik menurut K.H Hasyim Asy’ari.
3. Mendeskripsikan kontribusi konsep etika pendidik perspektif K.H Hasyim Asy’ari terhadap kompetensi kepribadian guru.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat di pergunakan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pendidik sehingga wawasan pendidik tentang bagaimana etika pendidik menurut para tokoh khususnya menurut K.H Hasyim Asy'ari lebih luas lagi.
- b) Memperluas pengetahuan tentang etika pendidik dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari serta kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar magister pendidikan pada prodi Pendidikan Agama Islam.
- b) Untuk bisa dijadikan pedoman bagi pendidik dalam menjalankan kode etik sebagai seorang pendidik.

